

Tinjauan Literatur *Intercultural Communicative Competence* (ICC) dalam Pendidikan Bahasa Inggris Maritim

¹Alwi Sibali*, ²Misnawati Misnawati, ³Widya Pertiwi Anwar, ⁴Nur Ainun Musa, ⁵Zul Astri

¹Politeknik Maritim AMI Makassar, South Sulawesi, Indonesia

^{2,4}Universitas Cahaya Prima, Bone, South Sulawesi, Indonesia

⁴Universitas Muslim Maros, South Sulawesi, Indonesia

Abstrak

Tinjauan ini meneliti peran krusial *Intercultural Communicative Competence* (ICC) dalam pendidikan *Maritime English* (MarE) di tengah industri maritim yang semakin terglobalisasi. Kemampuan komunikasi yang efektif serta pemahaman budaya menjadi aspek fundamental bagi keberhasilan operasional dan keselamatan di laut. Kajian ini menganalisis berbagai pendekatan dalam mengintegrasikan ICC ke dalam kurikulum MarE dengan mengacu pada kerangka teoretis seperti *Tyler's Curriculum Development Theory* dan *Multiliteracies Framework*. Selain itu, metodologi pedagogis seperti *experiential learning*, *project-based learning*, dan *technology-enhanced learning* dieksplorasi untuk menekankan efektivitasnya dalam meningkatkan kesadaran budaya serta kemampuan adaptasi di kalangan profesional maritim. Tinjauan ini juga mengidentifikasi kesenjangan penelitian, termasuk kurangnya fokus terhadap persepsi dosen dan mahasiswa terkait ICC serta eksplorasi yang masih terbatas mengenai tantangan multibahasa dalam pendidikan maritim. Untuk mengatasi kesenjangan ini, arah penelitian masa depan diusulkan guna meningkatkan efektivitas pelatihan ICC. Kajian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pendidik maritim, pembuat kebijakan, serta pengembang kurikulum dalam memperkuat kompetensi antarbudaya di industri maritim, dengan menekankan pentingnya penyelarasan pendidikan MarE dengan kebutuhan industri dan standar internasional.

Kata kunci: *Intercultural Communicative Competence*; *Maritime English*; Pendidikan Maritim; Pengembangan Kurikulum; Pendekatan Pedagogis.

1. Pendahuluan

Dalam konteks globalisasi, industri maritim semakin terhubung satu sama lain (Čulić-Viskota, 2018; Čulić-Viskota & Kalebota, 2013), sehingga menuntut komunikasi yang efektif antara individu dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa (Noble et al., 2011; Pazaver & Kitada, 2018). Sektor ini mencakup berbagai profesi, termasuk pelaut, otoritas pelabuhan, pembuat kapal, dan pendidik maritim (Dirgeyasa, 2018), yang semuanya beroperasi dalam jaringan global dengan interaksi antarbudaya yang sering terjadi dan menjadi faktor penting bagi keberhasilan operasional (Aeni et al., 2017). Keberagaman budaya, bahasa, dan gaya komunikasi ini menciptakan peluang sekaligus tantangan, sehingga menuntut pengembangan *Intercultural Communicative Competence* (ICC) atau Kompetensi Komunikatif Antarbudaya (Ungureanu, 2014; Weda et al., 2021, 2022).

ICC mengacu pada kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan tepat dalam lintas batas budaya, dengan mengenali serta menghormati perbedaan guna membangun pemahaman dan kerja sama yang lebih baik (Byram, 1997, 2020, 2021). Pengembangan ICC menjadi aspek yang krusial dalam pendidikan maritim karena memberikan keterampilan bagi mahasiswa untuk menghadapi kompleksitas lingkungan multikultural, baik di kapal maupun dalam operasi maritim (Ragab, 2024). Mengingat sifat multinasional kru maritim serta cakupan global perdagangan maritim, pendidik harus menekankan tidak hanya pada keterampilan teknis, tetapi juga pada peningkatan kesadaran budaya serta komunikasi yang efektif di antara kelompok-kelompok yang beragam (Noble et al., 2011; Prasetyo et al., 2023).

Permintaan terhadap profesional yang kompeten dan memiliki kesadaran budaya semakin meningkat

*Corresponding Author: Sibali A, E-mail: captalwisibali@gmail.com

seiring dengan terus berkembangnya industri maritim. Regulasi internasional, seperti *Standards of Training, Certification, and Watchkeeping* (STCW) yang dikeluarkan oleh *International Maritime Organization* (IMO), menekankan pentingnya komunikasi yang efektif di laut (*International Maritime Organization* (IMO), 2019). Oleh karena itu, sistem pendidikan maritim di berbagai negara semakin banyak mengintegrasikan ICC ke dalam kurikulum mereka guna memastikan bahwa para profesional maritim di masa depan memiliki kesadaran budaya serta keterampilan komunikasi yang diperlukan untuk berhasil dalam lingkungan maritim yang semakin global (Trenkner, 2005).

Pentingnya ICC dalam industri maritim tidak dapat diremehkan. Seiring dengan meningkatnya keterlibatan tim yang beragam dalam operasi maritim, komunikasi yang efektif lintas budaya menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan kelancaran interaksi serta meminimalkan risiko (Ho, 2009; Poedjiastutie et al., 2018, 2020; Shi, 2019). Industri maritim merupakan salah satu sektor yang paling multinasional di dunia, dengan kru yang berasal dari berbagai negara bekerja bersama di atas kapal. Kesalahpahaman, baik yang bersifat linguistik maupun budaya, dapat menyebabkan ketidakefisienan operasional, pelanggaran keselamatan, dan dalam kasus terburuk, kecelakaan di laut (Hofstede, 2011). Kajian pustaka ini bertujuan untuk menganalisis berbagai pendekatan yang digunakan dalam pengembangan ICC dalam pendidikan maritim secara komprehensif. Fokus utama dari kajian ini adalah mengeksplorasi bagaimana ICC diintegrasikan ke dalam kurikulum maritim, terutama dalam konteks pendidikan *Maritime English* (MarE), serta mengevaluasi metodologi yang diterapkan untuk meningkatkan kompetensi budaya di kalangan mahasiswa dan profesional maritim. Selain itu, kajian ini menyintesis penelitian yang telah ada mengenai pentingnya ICC dalam sektor maritim, mengidentifikasi kerangka kerja pendidikan serta metode pengajaran utama, serta menyoroti peran teknologi dalam mendukung pengembangan ICC. Dengan menelaah berbagai studi dan strategi dari institusi maritim global, kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik terbaik, kesenjangan, serta peluang penelitian lebih lanjut terkait ICC dalam pendidikan maritim.

Lebih lanjut, kajian pustaka ini berfokus pada empat bidang utama:

- 1) Kerangka Teoretis – menganalisis model-model utama ICC dan relevansinya dalam pendidikan maritim.
- 2) Pendekatan Pedagogis – mengkaji metodologi dan strategi pengajaran yang digunakan untuk mendorong ICC dalam kurikulum maritim, termasuk *experiential learning*, *project-based learning*, dan *collaborative learning*.
- 3) Pengembangan Kurikulum – menilai bagaimana ICC diintegrasikan ke dalam kursus *Maritime English* dan *English for Specific Purposes* (ESP) serta keselarasan pendidikan maritim dengan standar keselamatan dan regulasi internasional.
- 4) Tantangan dan Kesenjangan – mengidentifikasi hambatan dalam implementasi ICC secara efektif dalam pendidikan maritim dan menyoroti bidang-bidang yang membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Dengan menyintesis temuan dari bidang-bidang ini, kajian ini memberikan gambaran holistik mengenai pengembangan ICC dalam pendidikan maritim, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kompetensi antarbudaya dalam industri maritim. Wawasan yang dihasilkan dari kajian ini akan sangat bermanfaat bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan institusi pelatihan maritim yang bertujuan untuk meningkatkan kesiapan budaya para profesional di bidang maritim.

2. Landasan Teori

2.1 Definisi dan Komponen Utama ICC

Komunikasi antarbudaya, yang sering didefinisikan sebagai interaksi antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda, telah ada sepanjang sejarah dan berkembang melalui perang, perdagangan, serta pertukaran sosial (Martin & Nakayama, 2018; Neuliep, 2018). Dalam dunia yang semakin global, komunikasi antarbudaya menjadi fenomena yang lazim di berbagai bidang, seperti pendidikan, layanan kesehatan, dan lingkungan kerja internasional, termasuk dalam industri maritim (Riyanto et al., 2023). Komunikasi ini mencakup dinamika kompleks yang muncul dalam interaksi antara individu dengan latar belakang agama, sosial, etnis, dan pendidikan yang beragam, di mana setiap individu membawa pengalaman serta nilai-nilai unik ke dalam interaksi tersebut (Ilie, 2019).

Intercultural Communicative Competence (ICC) atau Kompetensi Komunikatif Antarbudaya merujuk pada kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan tepat dengan individu dari berbagai budaya, sering kali dalam bahasa asing (Weda et al., 2022). Byram (1997, 2020, 2021) mendefinisikan ICC sebagai kemampuan menghubungkan pengetahuan tentang budaya lain dengan kompetensi sosiolinguistik dan wacana, sehingga memungkinkan individu menggunakan bahasa secara tepat dengan kesadaran akan konotasi serta nilai-nilai budaya yang menyertainya. Definisi ini disempurnakan oleh Fantini (2000), yang menggambarkan ICC sebagai seperangkat keterampilan yang memungkinkan interaksi yang efektif dan sesuai dalam batasan linguistik serta budaya yang berbeda.

ICC terdiri dari tiga komponen utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

- 1) Pengetahuan mencakup pemahaman tentang norma budaya, nilai-nilai, praktik, serta ekspektasi dalam interaksi di berbagai konteks budaya.
- 2) Keterampilan melibatkan kemampuan untuk mencari, menganalisis, menafsirkan, dan berkomunikasi secara efektif dalam norma budaya yang berbeda.
- 3) Sikap berfokus pada keterbukaan, penerimaan, serta kemampuan beradaptasi, yang berperan dalam menumbuhkan empati dan mengurangi kecemasan budaya (Byram, 1997, 2020, 2021; Deardorff, 2006; Ilie, 2019).

Komponen-komponen ini diperkuat oleh nilai-nilai seperti kesadaran budaya kritis serta kemampuan untuk menafsirkan dan menghubungkan pengalaman antarbudaya (Byram et al., 2013). Para akademisi seperti Bereznaja-Demidenko & Štuopytė (2015) serta Ren (2023) menekankan pentingnya kepekaan budaya dan refleksi diri yang kritis sebagai sarana untuk menjembatani kesenjangan budaya secara efektif.

2.2 Evolusi Teori ICC

Konsep *Intercultural Communicative Competence* (ICC) telah berkembang selama beberapa dekade, didorong oleh meningkatnya kebutuhan akan komunikasi yang efektif lintas budaya dalam berbagai konteks profesional dan sosial. Akar konsep ini dapat ditelusuri ke bidang komunikasi antarbudaya yang lebih luas, yang mulai berkembang sebagai disiplin ilmu pada pertengahan abad ke-20.

2.2.1 Dasar-Dasar Awal

Kajian mengenai komunikasi antarbudaya bermula dari upaya memahami komunikasi lintas budaya pada era pasca-Perang Dunia II. Edward T. Hall, yang sering dianggap sebagai pendiri bidang ini, memperkenalkan konsep *high-context* dan *low-context communication* dalam karya seminalnya *The Silent Language* (1973) dan *Beyond Culture* (1976). Konsep ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana budaya memengaruhi gaya komunikasi. Setelah itu, berbagai kerangka kerja awal mengenai kompetensi lintas budaya mulai dikembangkan pada tahun 1970-an dan 1980-an, dengan menekankan pentingnya adaptasi terhadap perbedaan budaya. Teori Dimensi Budaya yang dikembangkan oleh Geert Hofstede (1980) turut berkontribusi dalam memahami variabilitas budaya.

2.2.2. Perkembangan Kompetensi Komunikatif

Dell Hymes (1972) memperkenalkan konsep *communicative competence*, yang memperluas fokus kecakapan berbahasa dari sekadar ketepatan gramatikal ke kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks budaya. Canale dan Swain (1980) kemudian merinci komponen utama kompetensi komunikasi, termasuk kompetensi gramatikal, sosiolinguistik, wacana, dan strategis. Konsep ini menjadi landasan dalam mengintegrasikan dimensi antarbudaya ke dalam pendidikan bahasa.

2.2.3 Integrasi ICC

Pada akhir abad ke-20, aspek antarbudaya mulai diintegrasikan dalam kerangka kompetensi komunikatif. Model ICC yang dikembangkan oleh Byram (1997) menekankan lima elemen utama: sikap, pengetahuan, keterampilan menemukan dan berinteraksi, keterampilan menafsirkan dan menghubungkan, serta kesadaran budaya kritis. Deardorff (2006) kemudian mengembangkan model ini lebih lanjut dengan pendekatan berbasis proses, yang menyoroti hasil internal (misalnya, kemampuan beradaptasi, empati) dan hasil eksternal (misalnya, komunikasi yang efektif).

2.2.4 Perspektif Kontemporer

Teori ICC terbaru mengadopsi pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Saat ini, ICC dipandang sebagai keterampilan yang dinamis dan terus berkembang, yang menjadi esensial dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, layanan kesehatan, dan industri maritim (fâulifâ-Viskota, 2018; Deardorff, 2006).

2.3 Relevansi ICC dalam *English for Specific Purposes* (ESP) dan *Maritime English* (MarE)

English for Specific Purposes (ESP), khususnya Maritime English (MarE), merupakan domain utama dalam penerapan ICC (Kourieos, 2015). ESP dirancang untuk memenuhi kebutuhan linguistik spesifik bagi pembelajar dalam konteks profesional tertentu (Astri et al., 2022; Misnawati et al., 2024), seperti operasi maritim. Maritime English, sebagai sub-bidang dari ESP, memiliki peran penting dalam memastikan komunikasi yang efektif di antara kru multinasional, otoritas pelabuhan, serta pemangku kepentingan dalam industri perkapalan (Aeni et al., 2017; Dirgeyasa, 2018).

Integrasi ICC dalam ESP dan MarE sangat penting dalam menghadapi keragaman budaya dan linguistik di kalangan profesional maritim. ICC membekali pembelajar dengan keterampilan untuk menavigasi lingkungan multikultural, sehingga meningkatkan efisiensi operasional serta keselamatan di laut. Para akademisi seperti Woodrow (2018) dan Franceschi (2014) menekankan bahwa program ESP harus mengintegrasikan elemen ICC, seperti sensitivitas budaya, strategi komunikasi adaptif, dan keterampilan kolaboratif, guna mempersiapkan pembelajar menghadapi tuntutan profesi yang semakin global.

Selain itu, *International Maritime Organization* (IMO) mewajibkan kecakapan berbahasa Inggris sebagai bagian dari regulasi *Standards of Training, Certification, and Watchkeeping* (STCW) (Martes, 2015; Trenkner, 2005). Namun, penguasaan bahasa secara linguistik saja tidaklah cukup. Integrasi ICC dalam MarE memastikan bahwa pembelajar tidak hanya memahami bahasa, tetapi juga mampu menafsirkan dan merespons nuansa budaya secara efektif. Hal ini membantu meminimalkan kesalahpahaman serta meningkatkan kerja sama tim dalam operasi maritim yang memiliki risiko tinggi.

3. ICC dalam Konteks Pendidikan Maritim

3.1 Tren Global dalam Integrasi ICC ke dalam *Maritime English* (MarE)

Integrasi *Intercultural Communicative Competence* (ICC) ke dalam *Maritime English* (MarE) telah menjadi tren utama dalam pendidikan maritim di seluruh dunia (Lihua, 2017). Perkembangan ini mencerminkan meningkatnya kesadaran akan pentingnya mempersiapkan profesional maritim untuk menghadapi kompleksitas lingkungan kerja multikultural. Seiring dengan globalisasi industri maritim, sistem pendidikan dan lembaga pelatihan semakin memprioritaskan ICC sebagai komponen fundamental dalam kurikulum mereka (Danny et al., 2020; Sarinten et al., 2022).

Upaya global dalam mengintegrasikan ICC ke dalam MarE umumnya berfokus pada kombinasi antara kecakapan linguistik dan kesadaran budaya (Bojović, 2024; Rahayu, 2023). Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pelaut dan profesional maritim tidak hanya mampu berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Inggris, tetapi juga dapat menavigasi perbedaan budaya dengan kepekaan dan pemahaman yang lebih baik. Negara-negara seperti Tiongkok dan beberapa negara Eropa telah menjadi pelopor dalam pengembangan program MarE yang menekankan keterampilan komunikasi antarbudaya (Miller, 2012; Molt, 2006). Misalnya, universitas yang menawarkan kursus MarE telah mengadopsi metode *experiential learning*, pelatihan berbasis simulasi, serta *project-based learning* untuk mengembangkan ICC bersamaan dengan keterampilan teknis.

Kemajuan teknologi juga memainkan peran signifikan dalam mendorong integrasi ICC (Godwin-Jones, 2013). Simulator virtual, modul pelatihan daring, dan platform pembelajaran digital memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi dengan berbagai skenario budaya dalam lingkungan yang realistis, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan berbagai gaya komunikasi dan norma budaya. Tren ini sejalan dengan perkembangan *English for Specific Purposes* (ESP) yang semakin mengakui ICC sebagai komponen penting dalam kompetensi profesional (Dudley-Evans & St John, 1998).

3.2 Peran ICC dalam Mengatasi Tantangan yang Dihadapi oleh Kru Maritim Multikultural dan Multibahasa

Industri maritim merupakan salah satu sektor yang paling beragam secara budaya di dunia, dengan kru multinasional menjadi tulang punggung operasi maritim. Keberagaman ini menawarkan peluang unik untuk kolaborasi lintas budaya, tetapi juga menghadirkan tantangan signifikan, terutama dalam komunikasi dan kerja tim (Riyanto et al., 2023; Ungureanu, 2014). ICC memainkan peran krusial dalam mengatasi tantangan ini dengan mendorong pemahaman bersama dan mengurangi risiko kesalahpahaman dalam komunikasi.

Kru yang berasal dari berbagai budaya dan berbicara dalam bahasa yang berbeda sering menghadapi kesulitan akibat perbedaan norma budaya, persepsi hierarkis, serta gaya komunikasi. Sebagai contoh, anggota kru dari budaya *high-context* cenderung mengandalkan komunikasi implisit, sedangkan mereka yang berasal dari budaya *low-context* lebih menyukai komunikasi yang langsung dan eksplisit (Hall, 1973). Selain itu, perbedaan sikap terhadap otoritas dan pengambilan keputusan dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam situasi krusial, seperti respons terhadap keadaan darurat atau navigasi kapal (Hampden-Turner & Trompenaars, 1997).

ICC membekali profesional maritim dengan keterampilan untuk menavigasi kompleksitas ini melalui penguatan sensitivitas budaya, kemampuan beradaptasi, dan resolusi konflik (Ragab, 2024; Rahayu, 2023). Dengan mengembangkan ICC, anggota kru dapat mengenali serta menghormati perbedaan budaya, sehingga menciptakan hubungan kerja yang lebih harmonis. Kompetensi ini sangat penting dalam lingkungan kerja yang memiliki risiko tinggi, di mana kesalahpahaman komunikasi dapat berujung pada pelanggaran keselamatan atau kecelakaan laut.

Integrasi ICC dalam MarE juga membantu mengatasi hambatan bahasa dengan memastikan bahwa pelaut dapat menggunakan protokol komunikasi yang terstandarisasi, seperti *Standard Marine Communication Phrases* (SMCP) yang dikembangkan oleh *International Maritime Organization* (IMO) (Harrison, 2009). Meskipun SMCP dirancang untuk memfasilitasi komunikasi yang jelas, efektivitasnya bergantung pada kemampuan pengguna dalam menafsirkan isyarat budaya dan meresponsnya dengan tepat.

3.3 Standar dan Pedoman dari *International Maritime Organization* (IMO) Terkait ICC

IMO telah menetapkan berbagai standar dan pedoman untuk memastikan efektivitas komunikasi serta kompetensi budaya dalam industri maritim. Menyadari peran krusial ICC dalam meningkatkan keselamatan dan efisiensi operasional, IMO telah mengintegrasikan kesadaran budaya ke dalam kerangka regulasinya.

- 1) *Standards of Training, Certification, and Watchkeeping* (STCW). Konvensi STCW, yang diadopsi pada tahun 1978 dan direvisi dalam beberapa kesempatan, menjadi dasar utama bagi standar pelatihan dan sertifikasi di sektor maritim. Regulasi ini mewajibkan kecakapan bahasa Inggris sebagai salah satu syarat bagi pelaut, dengan penekanan pada kemampuan berkomunikasi secara jelas dan efektif. Namun, IMO juga mengakui bahwa kecakapan linguistik saja tidak cukup; kompetensi budaya memiliki peran yang sama pentingnya dalam membangun pemahaman di antara kru multikultural (Fekry et al., 2024; Sadek, 2024).
- 2) *Standard Marine Communication Phrases* (SMCP). SMCP, yang diperkenalkan oleh IMO, menyediakan kumpulan frasa standar yang dirancang untuk meminimalkan kesalahpahaman dalam komunikasi antar-kapal dan antara kapal dengan daratan. Meskipun SMCP berfokus pada kejelasan linguistik, efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan pengguna dalam menafsirkan dan menyesuaikan diri dengan nuansa budaya. Oleh karena itu, IMO mendorong integrasi pelatihan ICC bersamaan dengan instruksi SMCP untuk meningkatkan penerapan praktisnya (Ghadri & Omar, 2023; Trenkner, 2005).
- 3) *Kursus Model untuk Maritime English*. Kursus model IMO untuk *Maritime English* menetapkan pedoman dalam pengajaran MarE, dengan memasukkan elemen ICC guna mengatasi tantangan yang muncul dalam lingkungan kerja multikultural. Kursus ini menekankan pentingnya kesadaran budaya, kerja tim, dan kemampuan beradaptasi, sehingga mempersiapkan pelaut menghadapi realitas operasi maritim internasional (Martes, 2015).

- 4) Komitmen terhadap Kolaborasi Multikultural. Selain langkah-langkah regulasi, IMO secara aktif mempromosikan pentingnya ICC melalui kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan pelatihan maritim. Dengan mendorong kemitraan dan menyediakan berbagai sumber daya, IMO mendukung upaya global dalam mengintegrasikan ICC ke dalam kurikulum maritim, sehingga memastikan bahwa pelaut memiliki kesiapan yang optimal dalam industri yang semakin multikultural (Eruaga, 2024; B. M. Simanjuntak et al., 2023).

4. Metodologi untuk Meningkatkan ICC dalam Pendidikan Maritim

4.1 Tinjauan Pendekatan Pedagogis

Peningkatan *Intercultural Communicative Competence* (ICC) dalam pendidikan maritim memerlukan penerapan berbagai pendekatan pedagogis yang memungkinkan peserta didik mengalami pembelajaran secara langsung, kolaboratif, dan reflektif. Beberapa metodologi utama yang terbukti efektif meliputi:

- 1) *Experiential Learning* (Pembelajaran Berbasis Pengalaman) (Kolb, 1984)
Pendekatan *experiential learning* menekankan pembelajaran melalui pengalaman, refleksi, dan aplikasi. Dalam pendidikan maritim, metode ini memungkinkan mahasiswa untuk terlibat langsung dalam skenario dunia nyata yang mencerminkan keberagaman budaya. Contohnya termasuk program magang internasional, pertukaran pelajar maritim, simulasi operasi maritim yang mereplikasi tantangan dalam interaksi kru multikultural, serta proyek berbasis kerja sama dengan rekan dari latar belakang budaya yang berbeda (Müller-Hartmann, 2005). Kegiatan ini mengembangkan pemikiran kritis, kemampuan beradaptasi, dan empati, sehingga membekali mahasiswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi perbedaan budaya secara efektif.
- 2) *Project-Based Learning* (PBL) (Pembelajaran Berbasis Proyek) (Thomas, 2000)
Pendekatan PBL melibatkan mahasiswa dalam proyek yang menuntut kerja sama, pemecahan masalah, serta berpikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan dunia nyata. Dalam konteks maritim, proyek-proyek ini dapat berfokus pada isu global seperti keberlanjutan industri perkapalan, keselamatan maritim, atau regulasi internasional. Mahasiswa bekerja dalam tim yang beragam, mengelola perbedaan budaya untuk menghasilkan solusi yang sensitif secara budaya (Nguyen, 2021). PBL tidak hanya mengembangkan ICC tetapi juga memperkuat pengetahuan teknis, sehingga mempersiapkan mahasiswa untuk industri maritim global.
- 3) *Collaborative Learning* (Pembelajaran Kolaboratif) (Johnson & Johnson, 1999)
Pembelajaran kolaboratif mencakup aktivitas berbasis kelompok di mana mahasiswa dari latar belakang budaya berbeda bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pendidikan maritim, contohnya meliputi permainan peran (*role-playing*) yang mensimulasikan interaksi kru internasional, serta sesi *peer-teaching* di mana mahasiswa berbagi wawasan tentang tantangan komunikasi antarbudaya dalam operasi maritim (de Hei et al., 2020). Pembelajaran kolaboratif meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan antarbudaya dengan menumbuhkan ketergantungan positif serta saling menghormati.
- 4) *Technology-Enhanced Learning* (TEL) (Pembelajaran Berbasis Teknologi)
Integrasi teknologi menawarkan cara inovatif untuk mengembangkan ICC. Contohnya termasuk program pertukaran virtual yang menghubungkan mahasiswa dengan rekan internasional untuk berdialog tentang budaya, simulasi daring yang mereplikasi skenario multikultural dalam dunia maritim, serta alat kolaboratif berbasis digital seperti forum diskusi dan wiki untuk interaksi antarbudaya (Godwin-Jones, 2013, 2021; Le Baron-Earle, 2013). TEL memungkinkan mahasiswa untuk mengalami interaksi antarbudaya secara langsung dalam waktu nyata, memberikan paparan praktis terhadap perspektif yang beragam.

4.2 Praktik Terbaik dalam Integrasi ICC ke dalam Kurikulum MarE

Agar integrasi ICC ke dalam kurikulum *Maritime English* (MarE) dapat berjalan efektif, lembaga pendidikan perlu mengadopsi praktik terbaik yang selaras dengan kebutuhan industri maritim, di antaranya:

- 1) Inkorporasi Materi Autentik. Penggunaan materi komunikasi maritim yang autentik, seperti *Standard Marine Communication Phrases* (SMCP) dan studi kasus internasional, memastikan bahwa pembelajaran relevan dengan konteks profesional (Garcia, 2022). Aktivitas seperti permainan peran dan pembelajaran berbasis investigasi membantu mensimulasikan tantangan nyata dalam lingkungan kerja multikultural di sektor maritim.
- 2) Fokus pada Refleksi Diri Kritis. Mendorong mahasiswa untuk merenungkan bias budaya dan asumsi pribadi membantu membangun kesadaran diri dan empati terhadap budaya lain (Yefremtseva et al., 2021).
- 3) Metode Pengajaran Berjenjang dan Terpadu. Menggabungkan berbagai metode, seperti menonton film bertema maritim, menganalisis teks asli, dan berpartisipasi dalam komunikasi langsung, memberikan pendekatan struktural dan holistik dalam pengembangan ICC (Kozlovskaya et al., 2022).
- 4) Kolaborasi dengan Industri. Kemitraan dengan organisasi maritim untuk program magang, proyek industri, dan kuliah tamu memastikan bahwa pelatihan ICC tetap sesuai dengan kebutuhan industri (Miloslavich et al., 2022).
- 5) Kegiatan Imersi Budaya. Menyelenggarakan kunjungan internasional, program pertukaran budaya, serta kerja sama dengan institusi maritim global memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan keberagaman budaya (Morgan, 2020; Stephens et al., 2008; Wang, 2023).

4.3 Tantangan dan Keterbatasan dalam Metodologi ICC yang Ada

Meskipun pendekatan yang telah dijelaskan terbukti efektif, masih terdapat sejumlah tantangan dalam penerapan pelatihan ICC dalam pendidikan maritim, seperti:

- 1) Keterbatasan Sumber Daya. Akses terhadap materi pembelajaran berkualitas tinggi yang disesuaikan dengan konteks maritim sering kali terbatas, terutama di negara berkembang (Dirgeyasa, 2018). Infrastruktur untuk pembelajaran berbasis teknologi, seperti simulasi virtual dan platform daring, mungkin juga kurang berkembang.
- 2) Variasi dalam Kecakapan Mahasiswa. Mahasiswa dalam program maritim memiliki tingkat kemahiran bahasa Inggris dan paparan antarbudaya yang berbeda-beda, sehingga menimbulkan tantangan dalam menyampaikan pelatihan ICC secara merata (Malykhin et al., 2024).
- 3) Resistensi terhadap Perubahan. Sebagian pendidik masih enggan mengadopsi metodologi baru, lebih memilih pendekatan tradisional dalam pengajaran bahasa dan komunikasi (Broccard et al., 2017).
- 4) Kurangnya Kesempatan Praktik. Mahasiswa mungkin tidak memiliki cukup kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan ICC di luar kelas, sehingga menghambat pengembangan kompetensi praktis (Branigan, 2022; Broccard et al., 2017).
- 5) Terlalu Menitikberatkan pada Kemahiran Linguistik. Banyak program lebih berfokus pada akurasi bahasa, sementara dimensi budaya dalam komunikasi sering kali diabaikan (Samimy & Kobayashi, 2004).

5. Desain Kurikulum dan Integrasi ICC

Beberapa kerangka desain kurikulum dapat digunakan secara efektif untuk mengintegrasikan *Intercultural Communicative Competence* (ICC) dalam program *Maritime English* (MarE). Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah *Tyler's Curriculum Development Theory* (1949), yang menawarkan pendekatan sistematis dalam perancangan kurikulum dengan menekankan empat komponen utama. Dalam konteks MarE, pendekatan ini mencakup penentuan tujuan, seperti meningkatkan kesadaran budaya, memperkuat keterampilan komunikasi, dan membangun kemampuan adaptasi dalam lingkungan kerja multikultural. Selanjutnya, pemilihan pengalaman belajar menjadi langkah penting untuk memastikan ICC diintegrasikan dalam aktivitas pembelajaran praktis, seperti simulasi skenario multikultural dan proyek kolaboratif maritim. Proses berikutnya adalah pengorganisasian pengalaman belajar, yang mengatur aktivitas-aktivitas tersebut secara progresif untuk membangun kompetensi ICC secara bertahap, dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman awal mahasiswa. Akhirnya, evaluasi efektivitas

kurikulum dilakukan melalui berbagai metode penilaian, seperti jurnal reflektif, evaluasi teman sebaya, dan analisis studi kasus, guna mengukur pertumbuhan intercultural mahasiswa. Pendekatan ini memastikan bahwa kurikulum MarE tidak hanya mengakomodasi ICC secara sistematis, tetapi juga selaras dengan tujuan pendidikan maritim yang lebih luas, seperti keselamatan operasional dan komunikasi global yang efektif (Bhutta et al., 2019).

Selain itu, *Multiliteracies Framework* (New London Group, 1996) juga dapat diterapkan dalam integrasi ICC ke dalam MarE dengan menekankan keberagaman mode komunikasi serta pentingnya kesadaran budaya dan linguistik. Penerapan kerangka ini dalam MarE mencakup situated practice, yang melibatkan mahasiswa dalam skenario dunia nyata yang mencerminkan interaksi multikultural dalam industri maritim. Selanjutnya, *overt instruction* menyediakan pengajaran eksplisit mengenai konsep-konsep ICC, seperti norma budaya dan gaya komunikasi, yang disampaikan melalui pembelajaran berbasis teori. *Critical framing* berperan dalam mendorong mahasiswa untuk menganalisis dan merefleksikan konteks budaya serta dinamika kekuasaan dalam komunikasi. Akhirnya, *transformed practice* memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan mereka secara inovatif dalam operasi maritim yang autentik, seperti berkoordinasi dengan kru multinasional di atas kapal. Pendekatan ini sangat efektif dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi lingkungan komunikasi maritim yang kompleks dan multimodal (Street, 2009).

Kerangka kerja lainnya, seperti *Taba's Model of Curriculum Development* (1962), menekankan pendekatan induktif dalam desain kurikulum, di mana dosen dan pendidik memainkan peran utama dalam mengembangkan materi pembelajaran. Dalam konteks integrasi ICC, model ini dimulai dengan identifikasi kebutuhan, yang dilakukan melalui kerja sama dengan pendidik maritim untuk memahami tantangan spesifik yang dihadapi mahasiswa dalam lingkungan multikultural. Selanjutnya, perancangan konten dilakukan dengan mengembangkan materi pembelajaran berbasis ICC, seperti studi kasus mengenai konflik komunikasi di lingkungan maritim dan strategi penyelesaiannya. Organisasi konten menjadi langkah berikutnya, yang memastikan bahwa materi disusun sesuai dengan tahapan perkembangan dan kebutuhan belajar mahasiswa. Akhirnya, evaluasi kurikulum dilakukan secara berkelanjutan dengan mengintegrasikan umpan balik dari mahasiswa dan industri guna meningkatkan efektivitas integrasi ICC dalam kurikulum MarE (Aydın et al., 2017; Bhutta et al., 2019).

Pendekatan lain yang dapat digunakan adalah *Gap Analysis Framework*, yang berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengatasi kesenjangan dalam kurikulum MarE terkait integrasi ICC. Proses ini dimulai dengan pemetaan keadaan saat ini, yang bertujuan untuk mengidentifikasi elemen ICC yang telah ada dalam kurikulum. Setelah itu, penetapan target pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada standar industri dan regulasi internasional guna menentukan tujuan integrasi ICC yang lebih jelas. Selanjutnya, analisis kesenjangan dilakukan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang masih kurang berkembang atau belum mencakup elemen ICC secara memadai. Akhirnya, pengembangan rekomendasi menjadi langkah terakhir, yang mencakup strategi konkret seperti penambahan modul pelatihan antarbudaya dan peningkatan kesempatan penerapan praktis bagi mahasiswa. Pendekatan ini memberikan wawasan yang dapat ditindaklanjuti untuk menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan industri maritim yang terus berkembang (Byeon et al., 2015; Mahalingam, 2024).

6. Kesenjangan dan Arah Penelitian dalam ICC

Penelitian yang ada mengenai *Intercultural Communicative Competence* (ICC) dalam pendidikan maritim menunjukkan beberapa kesenjangan signifikan:

- 1) Fokus yang Terbatas pada Persepsi Dosen. Sebagian besar penelitian menitikberatkan pada reformasi kurikulum atau menyoroti pentingnya ICC, tetapi masih minim eksplorasi mendalam terhadap perspektif dosen (Oktavia & Abimanto, 2024; Riyanto et al., 2023). Pemahaman mengenai pengalaman para pendidik, tantangan yang mereka hadapi, serta strategi mereka dalam mengintegrasikan ICC sangat penting untuk mendukung implementasi yang efektif.
- 2) Kurangnya Eksplorasi terhadap Persepsi Mahasiswa. Meskipun beberapa penelitian menyoroti tantangan komunikasi yang dihadapi mahasiswa, masih terdapat keterbatasan dalam kajian mengenai bagaimana mereka memandang pentingnya, relevansinya, serta efektivitas ICC dalam

pendidikan maritim (Barus et al., 2024; Montallana et al., 2024). Pemahaman terhadap sudut pandang mahasiswa sangat krusial untuk menyesuaikan intervensi ICC dengan kebutuhan mereka.

- 3) Kurangnya Kerangka Kerja yang Komprehensif. Beberapa penelitian mengusulkan reformasi kurikulum secara umum, tetapi tidak menggunakan kerangka kerja yang terstruktur, seperti *Tyler's Curriculum Development Theory* atau *Gap Analysis Framework*, untuk mengevaluasi integrasi ICC secara sistematis (Lyu, 2024; M. B. Simanjuntak et al., 2024).
 - 4) Minimnya Fokus pada Tantangan Multikultural dan Multibahasa. Meskipun keberagaman budaya dan bahasa sering diakui dalam penelitian, kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana tantangan ini muncul dalam konteks maritim tertentu, seperti di Indonesia, serta bagaimana strategi terbaik untuk mengatasinya masih sangat terbatas (Montallana et al., 2024).
 - 5) Kurangnya Analisis terhadap Metodologi Pengajaran ICC. Banyak penelitian yang mengusulkan metode pembelajaran seperti multiliteracy pedagogy dan simulasi, tetapi masih minim perbandingan kritis atau evaluasi terhadap efektivitas metode tersebut serta rekomendasi berbasis konteks (Sari & Sari, 2024; Simanjuntak et al., 2024).
 - 6) Kurangnya Analisis dalam Desain Kurikulum. Penelitian yang membahas reformasi kurikulum sering kali tidak melakukan analisis mendalam terhadap kurikulum *Maritime English* (MarE) yang sudah ada serta kesesuaiannya dengan kebutuhan ICC (Barus et al., 2024; Syahriati, 2024).
- Penelitian mendatang mengenai ICC dalam pendidikan maritim sebaiknya memprioritaskan beberapa area utama berikut:

- 1) Kajian Komprehensif yang Melibatkan Berbagai Pemangku Kepentingan. Diperlukan penelitian yang melibatkan dosen, mahasiswa, dan profesional industri maritim untuk memahami persepsi mereka terhadap ICC serta tantangan dalam implementasinya. Kajian ini dapat membantu mengidentifikasi hambatan dalam integrasi ICC yang efektif serta memberikan dasar bagi pengembangan intervensi yang lebih terarah.
- 2) Penggunaan Kerangka Evaluasi yang Terstruktur. Penting untuk menerapkan kerangka kerja yang sudah mapan, seperti *Tyler's Curriculum Development Theory* atau *Gap Analysis Framework*, guna mengevaluasi dan meningkatkan kurikulum *Maritime English* (MarE) secara sistematis. Dengan pendekatan ini, integrasi ICC dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan disesuaikan dengan tuntutan industri maritim global.
- 3) Investigasi Tantangan yang Dihadapi Mahasiswa dalam Keberagaman Linguistik. Diperlukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana mahasiswa maritim menghadapi keberagaman bahasa dan bagaimana strategi terbaik untuk meningkatkan kompetensi ICC mereka dalam konteks multibahasa.
- 4) Analisis dan Perbandingan Metodologi Pengajaran ICC. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk menganalisis dan membandingkan berbagai metode pengajaran ICC, guna menentukan pendekatan yang paling efektif bagi mahasiswa maritim. Fokus harus diberikan pada rekomendasi yang spesifik berdasarkan konteks pendidikan dan budaya.
- 5) Analisis Mendalam terhadap Kurikulum MarE. Dibutuhkan kajian mendalam mengenai kurikulum *Maritime English* yang ada, untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam integrasi ICC serta memastikan bahwa desain kurikulum sejalan dengan kebutuhan industri. Fokus utama harus diberikan pada pelatihan berbasis praktik dan pengajaran multimodal guna meningkatkan efektivitas pengajaran ICC.
- 6) Eksplorasi Teknologi Inovatif untuk Pelatihan ICC. Penelitian perlu mengeksplorasi bagaimana teknologi inovatif, seperti kecerdasan buatan (AI) dan alat digital, dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman pelatihan antarbudaya yang lebih imersif. Studi ini juga perlu mengevaluasi aksesibilitas dan efektivitas biaya dari solusi teknologi tersebut, terutama dalam konteks dengan keterbatasan sumber daya.
- 7) Penyesuaian ICC dengan Tuntutan Industri Maritim. Penting untuk menyelaraskan penelitian dengan kebutuhan industri melalui kerja sama dengan organisasi maritim, guna memahami tantangan nyata di lapangan dan memastikan bahwa pelatihan ICC dapat benar-benar membekali mahasiswa dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Selain arah penelitian yang telah disebutkan, terdapat beberapa bidang dalam kajian ICC yang masih kurang dieksplorasi dan memerlukan penelitian lebih lanjut:

- 1) Dampak Multilingualisme terhadap Pengembangan ICC dalam Lingkungan Maritim Berisiko Tinggi. Diperlukan studi untuk memahami bagaimana keseimbangan antara bahasa ibu dan *Maritime English* mempengaruhi komunikasi dan kolaborasi di antara kru multinasional.
- 2) Peran Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pembentukan ICC dalam Konteks Maritim Tertentu. Studi mendalam mengenai bagaimana dinamika budaya lokal memengaruhi pola komunikasi dan interaksi dalam lingkungan maritim, seperti di Indonesia, dapat memberikan wawasan berharga untuk menyesuaikan pelatihan ICC dengan kebutuhan spesifik.
- 3) Optimalisasi Teknologi Seperti AI dan Alat Digital untuk Pengajaran ICC. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana teknologi dapat digunakan secara efektif dalam pengajaran ICC, terutama dalam konteks dengan sumber daya terbatas. Studi ini perlu mencakup bagaimana teknologi dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan komunikasi antarbudaya.

7. Kesimpulan

Tinjauan pustaka ini telah menyoroti beberapa temuan utama terkait *Intercultural Communicative Competence* (ICC) dalam pendidikan maritim. Pertama, ICC terdiri dari tiga komponen utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang sangat penting untuk komunikasi lintas budaya yang efektif. Komponen ini memungkinkan para profesional maritim untuk memahami norma budaya, menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang beragam, serta bekerja secara kolaboratif dalam tim multinasional. Kedua, metodologi yang efektif untuk meningkatkan ICC mencakup pembelajaran berbasis pengalaman, pembelajaran berbasis proyek, aktivitas kolaboratif, serta pembelajaran berbasis teknologi. Pendekatan ini memberikan mahasiswa pengalaman praktis dalam situasi dunia nyata, sehingga meningkatkan kesadaran budaya serta kemampuan mereka untuk beradaptasi. Ketiga, integrasi ICC ke dalam kurikulum *Maritime English* (MarE) dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan teoretis yang terstruktur, seperti *Tyler's Curriculum Development Theory*, *Multiliteracies Framework*, dan *Gap Analysis Framework*. Pendekatan ini menekankan pentingnya menyelaraskan program pendidikan dengan kebutuhan industri, meningkatkan sensitivitas budaya, serta mengatasi tantangan komunikasi dalam konteks maritim. Keempat, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu ditindaklanjuti, terutama dalam memahami persepsi dosen dan mahasiswa terhadap ICC, integrasi ICC dalam kurikulum MarE yang sudah ada, serta pengembangan metodologi yang sesuai dengan konteks maritim tertentu. Selain itu, tantangan multibahasa dan pemanfaatan teknologi canggih dalam pelatihan ICC juga masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Keberadaan ICC dalam industri maritim sangat penting untuk memastikan keselamatan dan mendorong inklusivitas dalam lingkungan kerja yang semakin global. Dalam operasi maritim modern, keberagaman budaya dan bahasa menjadi standar, sehingga komunikasi antarbudaya yang efektif menjadi aspek krusial dalam meminimalkan kesalahpahaman dan mencegah insiden keselamatan. Standar komunikasi yang ditekankan oleh *International Maritime Organization* (IMO) semakin memperkuat urgensi ICC dalam meningkatkan efisiensi operasional serta melindungi nyawa dan aset di sektor maritim. Lebih jauh, ICC juga berperan dalam menciptakan industri maritim yang lebih inklusif dengan menumbuhkan rasa saling menghormati dan memahami di antara para profesional yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Inklusivitas ini tidak hanya meningkatkan moral tenaga kerja, tetapi juga memperkuat kerja sama tim, inovasi, serta kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan secara kolektif.

Sebagai bagian dari *English for Specific Purposes* (ESP), *Maritime English* (MarE) menjadi elemen kunci dalam menjembatani kesenjangan budaya dan linguistik dalam industri maritim. MarE menyediakan alat linguistik yang diperlukan untuk komunikasi dalam situasi berisiko tinggi, sekaligus menanamkan kompetensi budaya melalui program pelatihan yang dirancang secara khusus. Integrasi ICC ke dalam MarE membekali mahasiswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi

hambatan budaya, menavigasi tantangan multibahasa, serta bekerja secara efektif dalam lingkungan yang beragam. Hal ini menjadi faktor penting dalam mempersiapkan tenaga profesional maritim menghadapi kompleksitas industri kelautan global.

Integrasi ICC dalam pendidikan maritim bukan sekadar upaya akademik, tetapi juga merupakan investasi strategis bagi masa depan operasi maritim global. Dengan memastikan bahwa para profesional maritim tidak hanya memiliki kompetensi teknis tetapi juga keterampilan komunikasi lintas budaya yang mumpuni, ICC berkontribusi pada industri yang lebih aman, efisien, dan inklusif. Seiring dengan semakin intensifnya globalisasi di sektor kelautan, peran ICC dalam MarE akan terus meningkat, menjadikannya sebagai salah satu prioritas utama dalam pendidikan maritim di seluruh dunia

Referensi

- Aeni, N., Jabu, B., Rahman, M. A., & Strid, J. E. (2017). English oral communication apprehension in students of Indonesian Maritime. *International Journal of English Linguistics*, 7(4), 158. <https://doi.org/10.5539/ijel.v7n4p158>
- Astri, Z., Nur, S., & Misnawati, M. (2022). Need analysis of pharmacy students in TOEFL preparation class. *VELES Voices of English Language Education Society*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.29408/veles.v6i1.4917>
- Aydın, B., Ünver, M. M., Alan, B., & Sağlam, S. (2017). Combining the old and the new: Designing a curriculum based on the taba model and the global scale of English. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 13(1), 304–320.
- Barus, I. R. G., Simanjuntak, R., Siahaan, R. Y., Toko, G. P., & Resmayasari, I. (2024). Cultural and Linguistic Challenges in Global Maritime Education (Navigating English Usage). *Meteor STIP Marunda*, 17(1), 121–130. <https://doi.org/10.36101/msm.v17i1.358>
- Bereznaja-Demidenko, V., & Štuopytė, E. (2015). Development of cross-cultural skills as a form of the forced migrants' integration. *GISAP: Educational Sciences*, 6. <https://doi.org/10.18007/gisap.es.v0i6.829>
- Bhuttah, T. M., Xiaoduan, C., Ullah, H., & Javed, S. (2019). Analysis of curriculum development stages from the perspective of Tyler, Taba and Wheeler. *European Journal of Social Sciences*, 58(1), 14–22.
- Bocanegra-Valle, A. (2017). Intercultural Dialogicity in Maritime English Course Materials. *EPiC Series in Language and Linguistics*, 2, 92–101.
- Bojović, M. (2024). Communicative language ability in Maritime English: Concept, significance, and assessment. *Časopis Pomorskog Fakulteta Kotor-Journal of Maritime Sciences (JMS)*.
- Branigan, S. (2022). Intercultural Communicative Competence: Obstacles Faced by NESTs, NNESTs and Learners. *Academic Journal of Modern Philology*, 18, 23–36.
- Broccard, M., Pillet, A., & Baratelli, J. (2017). Innovation in the concepts of intercultural communication and resistance to changes in responsible organisations. *Journal of Tourism and Hospitality*, 5.
- Byeon, J.-S., Ahn, S.-R., & Shin, S.-H. (2015). A methodology to develop a curriculum based on national competency standards-Focused on methodology for gap analysis. *Journal of the Korean Institute of Landscape Architecture*, 43(1), 40–53.
- Byram, M. (1997). Teaching and assessing intercultural communicative competence . PA: Multilingual Matters.
- Byram, M. (2020). Teaching and assessing intercultural communicative competence: Revisited. *Multilingual matters*.
- Byram, M. (2021). Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence. *Multilingual Matters*. <https://doi.org/10.21832/9781800410251>
- Byram, M., Holmes, P., & Savvides, N. (2013). Intercultural communicative competence in foreign language education: questions of theory, practice and research. *The Language Learning Journal*, 41(3), 251–253. <https://doi.org/10.1080/09571736.2013.836343>

- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics*, 1(1), 1–47.
- Čulić-Viskota, A. (2018). Investigation into Multicultural Readiness of Maritime Students: A Maritime English Lecturer's View. *Transactions on Maritime Science*, 7(1), 84–94. <https://doi.org/10.7225/toms.v07.n01.009>
- Čulić-Viskota, A., & Kalebota, S. (2013). Maritime English—What Does It Communicate? *Transactions on Maritime Science*, 2(02), 109–114.
- Danny, F., Dadang, S., Fridolini, F., & Bayu, P. S. (2020). The role of Indonesian education for preparing human resources in the maritime field. *Journal of Physics: Conference Series*, 1469(1), 012130.
- de Hei, M., Tabacaru, C., Sjoer, E., Rippe, R., & Walenkamp, J. (2020). Developing intercultural competence through collaborative learning in international higher education. *Journal of Studies in International Education*, 24(2), 190–211.
- Deardorff, D. K. (2006). Identification and assessment of intercultural competence as a student outcome of internationalization. *Journal of Studies in International Education*, 10(3), 241–266.
- Dirgeyasa, I. W. (2018). The Need Analysis of Maritime English Learning Materials for Nautical Students of Maritime Academy in Indonesia Based on STCW'2010 Curriculum. *English Language Teaching*, 11(9), 41. <https://doi.org/10.5539/elt.v11n9p41>
- Dudley-Evans, T., & St John, M. J. (1998). *Developments in English for specific purposes*. Cambridge university press.
- Eruaga, O. O. A. (2024). The role of the IMO in promoting maritime security. In *The Elgar Companion to the Law and Practice of the International Maritime Organization* (pp. 155–177). Edward Elgar Publishing.
- Fantini, A. E. (2000). A Central Concern: Developing Intercultural Competence (pp. 25–42). *Intercultural Education, Training & Service*.
- Fekry, A. R., Kaddour, O., & Selmy, A. (2024). The Role of Standards of Training, Certification and Watch-Keeping for Fishing Vessels (STCW-F 1995) to Enhance the Personal Safety and Fishing Activities, Egypt. *Egyptian Journal of Aquatic Biology & Fisheries*, 28(4).
- Franceschi, D. (2014). The Features of Maritime English Discourse. *International Journal of English Linguistics*, 4(2). <https://doi.org/10.5539/ijel.v4n2p78>
- Garcia, J. V. (2022). Integration of intercultural communicative competence: A case of English language teachers in higher education. *English as a Foreign Language International Journal*, 2(1), 28–58.
- Ghadri, M., & Omar, Z. (2023). Design and Implementation of a Modern Standard Marine Communication Phrases (SMCP) Language Learning Application.
- Godwin-Jones, R. (2013). Integrating intercultural competence into language learning through technology.
- Godwin-Jones, R. (2021). Evolving technologies for language learning. *Language Learning & Technology*, 25(3), 6–26. <http://hdl.handle.net/10125/73443>
- Hall, E. T. (1973). *The silent language*. Anchor.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond culture*. Garden City.
- Hampden-Turner, C., & Trompenaars, F. (1997). Response to geert hofstede. *International Journal of Intercultural Relations*, 21(1), 149.
- Harrison, J. (2009). International Maritime Organization. *Int'l J. Marine & Coastal L.*, 24, 727.
- Ho, S. T. K. (2009). Addressing culture in EFL classrooms: The challenge of shifting from a traditional to an intercultural stance. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 6(1), 63–76.
- Hofstede, G. (1980). Culture and organizations. *International Studies of Management & Organization*, 10(4), 15–41.
- Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing Cultures: The Hofstede Model in Context. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1). <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1014>

- Hymes, D. (1972). Editorial introduction to Language in Society. *Language in Society*, 1(1), 1–14.
- Ilie, O.-A. (2019). The Intercultural Competence. Developing Effective Intercultural Communication Skills. *International Conference KNOWLEDGE-BASED ORGANIZATION*, 25(2), 264–268. <https://doi.org/10.2478/kbo-2019-0092>
- International Maritime Organization (IMO). (2019). IMO Standard Marine Communication Phrases. <https://www.imo.org/en/OurWork/Safety/Pages/StandardMarineCommunicationPhrases.aspx>.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). Making cooperative learning work. *Theory Into Practice*, 38(2), 67–73. <https://doi.org/10.1080/00405849909543834>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall. <http://academic.regis.edu/ed205/Kolb.pdf>
- Kourieos, S. (2015). Investigating Maritime students' academic and professional language skills: A needs analysis. *English for Specific Purposes World*, 47, 1–25.
- Kozlovskaya, H. B., Kostyrya, I., Biletska, O., Shevchenko, M., Lastovskyi, V., & Mishchenko, A. (2022). Intercultural communication skills as an international tool for the development of English-language communicative competencies.
- Le Baron-Earle, F. (2013). *Social media and language learning: Enhancing intercultural communicative competence* [Doctoral dissertation]. University of Limerick.
- Lihua, T. (2017). On the Cultivation of College English Learners' Intercultural Competence. *Studies in English Language Teaching*, 5(4), 600. <https://doi.org/10.22158/selt.v5n4p600>
- Lindy Woodrow. (2018). *Introducing course design in English for specific purposes* (First Edition). Routledge.
- Lyu, X. (2024). The Necessity and Suggestions for Cultivating Intercultural Communication Skills of Maritime Students. *Advances in Social Development and Education Research*, 1(3), 84–91.
- Mahalingam, T. (2024). Bridging the gap between academia and industry: a case study of collaborative curriculum development. *International Journal of Business Performance Management*, 25(4), 589–603.
- Malykhin, O., Bondarchuk, J., Tersina, I., & Voitanik, I. (2024). Unlocking success: strategic approaches to enhancing communicative competence in English learning. *Amazonia Investiga*, 13(76), 90–102.
- Martes, L. (2015). Revision of IMO Model Course 3.17 Maritime English. Focus on Maritime English to Auxiliary Personnel. *TransNav, the International Journal on Marine Navigation and Safety of Sea Transportation*, 9(3), 309–313. <https://doi.org/10.12716/1001.09.03.02>
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2018). *Intercultural communication in contexts* (Eight Edition). McGraw-Hill.
- Miller, M. B. (2012). *Europe and the maritime world: A twentieth-century history*. Cambridge University Press.
- Miloslavich, P., Zitoun, R., Urban Jr, E. R., Muller-Karger, F., Bax, N. J., Arbic, B. K., Lara-López, A., Delgado, C., Metian, M., & Seeyave, S. (2022). Developing capacity for ocean science and technology. In *Blue Economy: An Ocean Science Perspective* (pp. 467–504). Springer.
- Misnawati, M., Atmowardoyo, H., Sulaiman, I., Yusriadi, Y., & Rahman, A. (2024). Unveiling the lecturers' and students' needs in English for public administration program: Essential vocabulary topics, instructional methods, and learning challenges. *REGISTER JOURNAL*, 17(1), 100–122. <https://doi.org/10.18326/rgt.v17i1.100-122>
- Molt, E. (2006). No double-Dutch at sea: how English became the maritime lingua franca. *International Journal of Maritime History*, 18(2), 245–256.
- Montallana, D. M., Pitogo, J. E. D., Rodrigo, D. P., Naingue, J. S., Orillo, W. A., Obial, J. N., Quimco, J. R. B., Pedrano, J. V. A., & Rocaberte, V. F. (2024). The Impact of Diverse Culture Towards Safety Onboard Ship. *Journal of Maritime Research*, 21(1), 153–156.
- Morgan, D. (2020). Towards Understanding Cross-Cultural Awareness Development Through Security Partnerships Programs: An Exploratory Case Study Examining the PASS Program. *The George*

Washington University.

- Müller-Hartmann, A. (2005). Learning how to teach intercultural communicative competence via telecollaboration: A model for language teacher education.
- Neuliep, J. W. (2018). *Intercultural communication: A contextual approach* (Seventh). Sage Publications.
- Nguyen, H.-T. T. (2021). Project-Based Assessment in Teaching Intercultural Communication Competence for Foreign Language Students in Higher Education: A Case Study. *European Journal of Educational Research*, 10(2), 933–944.
- Noble, A., Vangehuchten, L., & Van Parys, W. (2011). Communication for Maritime Purposes. *ITL - International Journal of Applied Linguistics*, 162, 111–133. <https://doi.org/10.1075/itl.162.06nob>
- Oktavia, A., & Abimanto, D. (2024). Using Innovative Technologies in the Process of Teaching Maritime English. *International Journal of Educational Development*, 1(3), 61–68.
- Pazaver, A., & Kitada, M. (2018). Multicultural learning in Maritime higher education: The case of World Maritime University. *The Asian Conference on the Social Sciences (ACSS 2018)*, 1–12.
- Poedjiastutie, D., Akhyar, F., Hidayati, D., & Gasmi, F. N. (2018). Does Curriculum Help Students to Develop Their English Competence? A Case in Indonesia. *Arab World English Journal*, 9(2).
- Poedjiastutie, D., Akhyar, F., & Masduki, M. (2020). English communication needs in Indonesian university. *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture*, 5(2), 287–303.
- Prasetyo, K. A., Ansori, A., & Suseto, B. (2023). Maritime Defense Strategy Education as an Effort of the Indonesian Government in Maintaining Maritime Security. *International Journal of Asian Education*, 4(1), 58–67.
- Ragab, A. (2024). *Intercultural competence and communication on board of merchant vessels* [Doctoral dissertation]. University of Antwerp.
- Rahayu, S. T. (2023). Examining the Factors Having an Impact on Effective Communication Among Sailor Students: A Study of Cultural Intelligence, Psychological Empowerment, and Learning Agility as Predictive Parameters. *Przestrzeń Społeczna (Social Space)*, 23(1), 589–620.
- Reid, E. (2015). Techniques developing intercultural communicative competences in English language lessons. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 186, 939–943.
- Ren, J. (2023). Study of strategies to enhance students' intercultural communication awareness and competence. *SHS Web of Conferences*, 168, 02018. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202316802018>
- Riyanto, B., Nurmala, E., Agustina, I., & Raudhah, S. (2023). Indonesian Seafarers' Intercultural Communication Challenges With Multinational Crews. *Journal of Intercultural Communication*, 76–81. <https://doi.org/10.36923/jicc.v23i1.92>
- Sadek, A. (2024). The Standards of Training, Certification and Watchkeeping for Seafarers (STCW) Convention 1978. In *The International Maritime Organisation* (pp. 194–213). Routledge.
- Samimy, K. K., & Kobayashi, C. (2004). Toward the development of intercultural communicative competence: Theoretical and pedagogical implications for Japanese English teachers. *Jalt Journal*, 26(2), 245–261.
- Sari, L. I., & Sari, R. H. (2024). Communication Strategies Used by Students When Leading a Simulated Toolbox Meeting: A Case in Maritime English Class in Indonesia. *Journal of Maritime Research*, 21(2), 349–357.
- Sarinten, S., Pujaningsih, P., Islami, B., & Andiansyah, M. (2022). Quality Management in Indonesia Maritime Education: Is it well implemented? *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(4), 582–589.
- Sercu, L. (2004). Assessing intercultural competence: A framework for systematic test development in foreign language education and beyond. *Intercultural Education*, 15(1), 73–89.
- Shi, J. (2019). *An investigation of online maritime English education in China* [Thesis, University of Tasmania]. <https://doi.org/https://doi.org/10.25959/100.00034529>

- Simanjuntak, B. M., Zuriyati, Z., Rini Utami, S., Rahmat, A., & Setiadi, S. (2023). Fostering intercultural understanding and environmental consciousness in Maritime education. *BIO Web of Conferences*, 79, 06004. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20237906004>
- Simanjuntak, M. B., Selasdini, V., Malau, A. G., Barasa, L., Cahyadi, T., Winarno, & Herawati, S. (2024). Development of maritime english communication learning model based on multiliteracy pedagogy. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(5), 2025237. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025237>
- Sleeter, C., & Carmona, J. F. (2017). *Un-standardizing curriculum: Multicultural teaching in the standards-based classroom*. Teachers College Press.
- Stephens, J. C., Hernandez, M. E., Román, M., Graham, A. C., & Scholz, R. W. (2008). Higher education as a change agent for sustainability in different cultures and contexts. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 9(3), 317–338.
- Street, B. (2009). Multiple literacies and multiliteracies. *The SAGE Handbook of Writing Development*, 137–150.
- Syahriati, S. (2024). Oceanology: Implications for the Field of Education in the Maritime World. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(8), 6206–6214. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i8.9154>
- Thomas, J. W. (2000). A review of research on project-based learning. San Rafael, CA: Autodesk Foundation. http://www.bie.org/object/document/a_review_of_research_on_project_based_learning
- Trenkner, P. (2005). The IMO Standard Marine Communication Phrases—refreshing memories to refresh motivation. *Proceedings of the IMLA 17th International Maritime English Conference*, 1–17.
- Ungureanu, C. C. (2014). Intercultural education, a response to contemporary multilingual societies and a new challenge for Maritime Education and Training (MET) Institutions. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 116, 4260–4263.
- Van der Merwe, L. (2008). Scenario-based strategy in practice: a framework. *Advances in Developing Human Resources*, 10(2), 216–239.
- Wang, L. (2023). Revitalizing traditions: Music, dance, puppetry, art education, and cultural exchange along the maritime silk road between Quanzhou and Bangkok. *Arts Educa*, 37.
- Weda, S., Atmowardoyo, H., Rahman, F., & Fadhillah Sakti, A. E. (2021). Linguistic aspects in intercultural communication (IC) practices at a higher education institution in Indonesia. *XLinguae*, 14(2), 76–91. <https://doi.org/10.18355/XL.2021.14.02.06>
- Weda, S., Rahman, F., Atmowardoyo, H., Samad, I. A., Fitriani, S. S., Said, M. M., & Sakti, A. E. F. (2022). Intercultural Communicative Competence of Students from Different Cultures in EFL Classroom Interaction in Higher Institution. *International Journal of Research on English Teaching and Applied Linguistics*, 3(1), 1–23.
- Yefremtseva, T. N., Musagulova, R. E., Takanova, O. V., Zaitsev, A. A., & Sergeeva, N. A. (2021). Rethinking the intercultural communicative competence evaluation in higher education. *SHS Web of Conferences*, 127, 02001. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202112702001>